

**PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MEMAHAMI TEKS DESKRIPTIF  
MELALUI PENDEKATAN PEMBELAJARAN KOOPERTIF TEAM GAME  
TURNAMENT (TGT) DI KELAS VIIIB SMP NEGERI 1 SANGATTA SELATAN  
TAHUN PELAJARAN 2010/2011**

Jamalludin

Guru SMP Negeri 1 Sangatta Selatan

**Abstrak**

*This research is a class act with the aim to improve students' English learning outcomes through the cooperative learning approach to the theme of understanding the type TGT descriptive text on the students in the class VIIIB South Junior High School Year of Lesson 1 Sangata 2010/2011. The research was conducted at South Junior High School Year of Lesson 1 Sangata 2010/2011 with research subjects VIIIB class numbered 33 students and the object of this research is the study koopertif type TGT. Data collection instrument in the form of the test results of study and observation. The test results of study carried out each end of the cycle to determine the increase in learning outcomes at the end of the cycle. These observations were carried out at each meeting and during the learning process takes place. The study consisted of two cycles where each cycle consists of four meetings with twice the learning, one game tournaments and one-time test results to learn. Who acted as executor of learning is a researcher and acting as an observer is an English teacher class VIIIB SMP Negeri 1 South Sangatta Lessons Year 2010/2011. The results showed that there are average learning results in cycle I of 54.70 and 70.30 for the second cycle resulting in an increase of 15.60. Sedangkan average teacher observation of activity in the cycle I is 79.33 sedangkan the second cycle of 8.2 resulting in increased. Conclusions in this study is through learning cooperative learning outcomes type TGT english to understand the descriptive text in class VIIIB South Junior High School Year of Lesson 1 Sangata 2010/2011 has increased.*

**Kata kunci:** Cooperative Learning type TGT.

**PENDAHULUAN**

Sampai sekarang pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Dengan diterapkannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menuntut peran guru terutama dalam proses pembelajaran agar siswa memiliki pengalaman belajar yang bermakna. Kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa dapat diukur melalui indikator yang merupakan penjabaran kompetensi dasar dan diwujudkan dalam pengalaman belajar pada

proses pembelajaran. Pengalaman belajar dapat diartikan sebagai interaksi antara siswa dengan bahan ajar.

Berdasarkan refleksi penulis yang dilakukan sebelum melaksanakan penelitian pembelajaran Kooperatif tipe TGT bahwa siswa sering memiliki kesulitan untuk memahami suatu materi ajar apabila pengalaman belajar yang diberikan hanya sebatas mendengarkan ceramah guru dan sesuatu yang abstrak. Karena tidak semua materi ajar tepat disajikan melalui metode ceramah. Lemahnya pemahaman siswa tersebut dilatar belakangi oleh pembelajaran bahasa Inggris di sekolah masih menggunakan pendekatan tradisional.

Penelitian ini diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan pembelajaran bahasa Inggris khususnya untuk memahami teks deskriptif melalui pendekatan Team Game Turnamen (TGT). Melalui pendekatan TGT peran guru dalam menyediakan dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna sangat diperlukan. Bagaimana seorang guru menemukan cara terbaik untuk menyampaikan bahan ajar, sehingga siswa dapat memahami dan mengingatnya lebih lama. Pengalaman belajar yang dimiliki siswa merupakan bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Sebagai seorang guru dituntut untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya yang selalu bertanya-tanya tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari. Dan yang tidak kalah pentingnya bagaimana guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat memiliki pengalaman belajar yang bermakna dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata, sehingga dapat membuka berbagai pintu kesempatan untuk keberhasilan dalam hidupnya. Semua itu merupakan tantangan yang dihadapi guru untuk menyajikan materi ajar dengan lebih bervariasi, dan inovatif.

Belajar kooperatif merupakan pembelajaran yang dilaksanakan dalam bentuk kelompok kecil yang siswanya bekerja sama untuk menyelesaikan tugas dan saling meyakinkan antar anggota kelompok dalam mempelajari materi yang ditugaskan (Johnson dan Johnson, 1990:4). Belajar kooperatif dibangun oleh lima unsur pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran gotong royong. Lie (2002:30-36) menyatakan kelima unsur tersebut, yaitu (1) saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, (3) tatap muka, (4) komunikasi antaranggota, dan (5) penilaian proses kelompok. Keberhasilan kelompok tergantung pada usaha setiap anggotanya. Setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan sumbangan keberhasilan kepada kelompoknya. Dengan demikian, dalam belajar kooperatif terdapat saling ketergantungan positif. Unsur tanggung jawab perseorangan ditekankan kepada setiap siswa. Setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik demi tercapainya keberhasilan kelompok. Unsur tatap muka merupakan pemberian kesempatan kepada setiap siswa dalam kelompok untuk bertemu muka dan berdiskusi. Kegiatan interaksi akan memberikan para pembelajar untuk melakukan sinergi yang menguntungkan semua anggota. Dalam belajar kooperatif terjadi komunikasi antaranggota. Keberhasilan suatu kelompok bergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan

kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya. Sementara itu, penilaian proses kelompok merupakan penilaian kerja kelompok dan hasil kerja sama mereka agar selanjutnya bisa bekerja sama dengan lebih efektif.

Shepardson (dalam Slavin, 2008) menyebutkan beberapa ciri *cooperative learning* (belajar kooperatif), yaitu (1) adanya interaksi antarsiswa, (2) interdependensi positif, (3) akuntabilitas individual, dan (4) pencapaian tujuan bersama. Keempat hal tersebut diuraikan berikut ini. **Pertama**, guru perlu selalu mengupayakan adanya interaksi antarsiswa yang berada dalam sebuah kelompok (*student-to-student interaction*). Strategi belajar kooperatif tidak membenarkan guru membiarkan seorang siswa terlalu mendominasi jalannya diskusi. Guru mempunyai kewajiban untuk mengendalikan jalannya kegiatan belajar berkelompok ini. Kedua, guru perlu menciptakan kondisi yang mampu memberikan kesempatan yang merata kepada masing-masing anggota kelompok untuk berpendapat, menyampaikan ringkasan, mempertahankan pendapat, ataupun memberikan jalan keluar jika diskusi mengalami kemacetan. **Kedua**, guru perlu menciptakan interdependensi positif dikalangan anggota kelompok. Artinya, masing-masing anggota kelompok harus diupayakan terlibat dalam kegiatan belajar ini. Dengan cara memberikan giliran yang telah diatur sebelumnya, guru perlu membuat siswa memaksa diri ikut berperan dalam kelompoknya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar secara kooperatif menitik beratkan pembentukan siswa dalam kelompok belajar yang kecil dalam proses pembelajaran. Kelompok belajar itu merupakan wadah siswa dalam memecahkan masalah pembelajaran. Kelompok belajar kooperatif dibentuk dengan mempertimbangkan latar belakang siswa. Pembelajaran kooperatif model TGT adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan reinforcement.

Aktivitas belajar dengan permainan yang dirancang dalam pembelajaran kooperatif model TGT memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping menumbuhkan tanggung jawab, kerjasama, persaingan sehat dan keterlibatan belajar. Menurut Slavin (2002:78) Ada 6 komponen utama dalam dalam TGT yaitu:

1. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, diskusi yang dipimpin guru. Pada saat penyajian kelas ini siswa harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu siswa bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

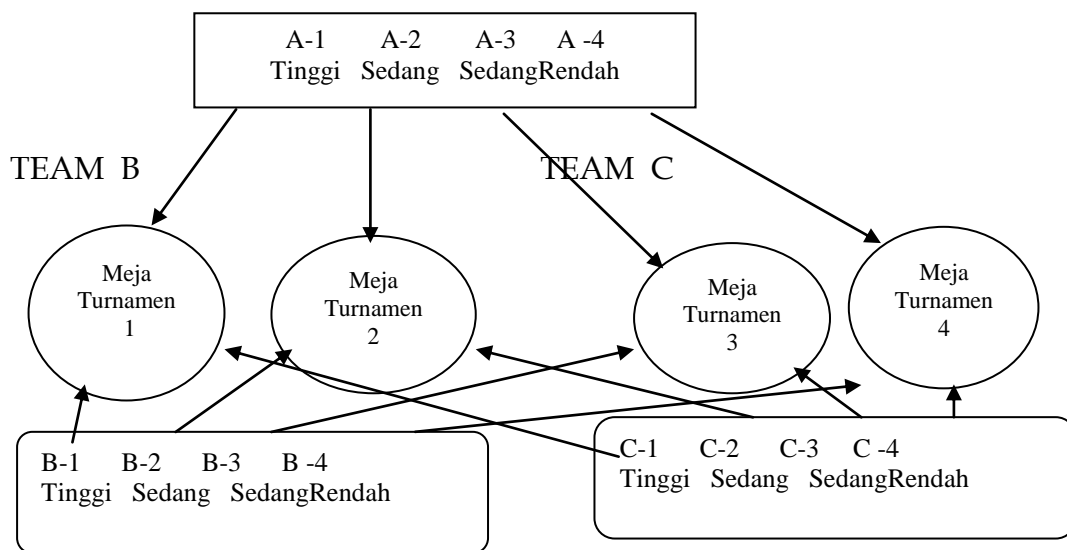
2. Kelompok (team)

Kelompok terdiri dari 4 sampai 5 orang siswa yang anggotanya heterogen dilihat dari prestasi akademik, jenis kelamin dan ras atau etnik. Fungsi kelompok adalah

untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan baik dan optimal pada saat game.

### 3. Game Turnamen

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dirancang untuk menguji pengetahuan yang didapat siswa dari penyajian kelas dan belajar kelompok. Turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga siswa tertinggi prestasinya dikelompokkan pada meja I, tiga siswa selanjutnya ada meja II dan seterusnya.



### 4. Pemberian Tes

Pemberian tes dilakukan secara individual. Siswa menjawab kuis tentang bahan pembelajaran. Sasaran penilaian meliputi tiga aspek. Ketiga aspek tersebut, yaitu (1) perkembangan kerja sama siswa di dalam kelompok, (2) perkembangan kemampuan siswa dalam melakukan suatu investigasi, pengorganisasian topik, serta kemampuan berbagi pengetahuan dengan siswa lain, dan (3) kemampuan individual siswa dalam memahami materi pelajaran secara keseluruhan (Eggen dan Kauchak, 1996:300).

Aspek penilaian yang diungkapkan Eggen dan Kauchak di atas, menuntut dua bentuk penilaian, yaitu penilaian proses dan penilaian hasil. Penilaian proses pembelajaran digunakan untuk menilai proses kerja sama dan kaktifan siswa dalam kelompok. Sementara itu, penilaian hasil pembelajaran dilakukan untuk mengetahui perkembangan kemampuan dalam memahami materi pembelajaran. Berkaitan dengan penilaian hasil, Ibrahim (2000:56) menyarankan agar butir-butir dalam tes itu merupakan suatu jenis tes objektif, sehingga butir-butir itu dapat diskor di kelas atau segera setelah tes selesai diberikan.

### 5. Team recognize (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat sertifikat atau hadiah apabila rata-rata skor memenuhi kriteria yang ditentukan. Team mendapat julukan "Super Team" jika rata-rata skor 45 atau lebih, "Great Team" apabila rata-rata mencapai 40-45 dan "Good Team" apabila rata-ratanya 30-40.

## METODOLOGI PENELITIAN

### a. Rancangan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini adalah suatu bentuk penelitian dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu yaitu penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT kepada siswa agar dapat memperbaiki atau meningkatkan hasil belajarnya. Dalam penelitian, prosedur penelitian ini terdiri dari dua siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan sesuai perubahan yang ingin di capai.

#### 1. Perencanaan

- a. Membuat desain pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif tipe TGT dengan pemilihan tema yang ditentukan
- b. Membuat alat evaluasi hasil belajar siswa untuk dikerjakan di kelas
- c. Membuat lembar observasi untuk melihat kondisi belajar mengajar di kelas pada waktu pembelajaran kooperatif tipe TGT.

#### 2. Implementasi Tindakan

Pada tahap implementasi tindakan peneliti melaksanakan pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan prosedural melalui permodelan tentang pembelajaran kooperatif tipe TGT. Dengan tujuan untuk membantu siswa memahami teks deskriptif yang diajarkan.

#### 3. Observasi

Dengan menggunakan pedoman observasi yang telah direncanakan, *observer* melakukan pengamatan :

- a. Apakah rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan atau tidak.
- b. Jika dilaksanakan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana yang dibuat.
- c. Jika sesuai apakah pelaksanaannya itu berdampak pada siswa

#### 4. Refleksi

Data yang diperoleh dari hasil observasi selama proses pembelajaran dilakukan analisa dan dilakukan refleksi sebagai bahan penyusunan rencana tindakan pada siklus berikutnya. Pada tahap refleksi ada beberapa kriteria yang dijadikan sebagai rambu-rambu keberhasilan, misalnya : apakah proses pembelajaran sudah sesuai dengan rencana dan bagaimana pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar kemampuan memahami teks deskriptif siswa kelas VIIIB pada SMP Negeri 1 Sangata Selatan Tahun Pelajaran 2010/2011.

**b. Indikator keberhasilan**

1. Terhadap pelaksanaan tindakan :
  - a. Guru lancar melaksanakan penelitian.
  - b. Respon siswa positif terhadap penelitian.
  - c. Kendala yang dihadapi minimal dan dapat di atasi oleh guru, tanpa menimbulkan dampak yang berarti terhadap penelitian.
2. Terhadap hasil belajar siswa
  - a. Daya serap individu pada siklus II mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan siklus I.
  - b. Skor kemajuan siswa pada siklus II mengalami kemajuan jika dibandingkan dengan siklus I
3. Terhadap pilihan Pembelajaran Kooperatif  
Pembelajaran Kooperatif tipe TGT dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Inggris. Hal ini tercermin dari kenaikan nilai siklus II di bandingkan dengan nilai siklus I. Adapun penghitungan skor perkembangan individu yang dikemukakan Slavin (1995) seperti terlihat dalam tabel berikut :

Tabel 1 :  
Pedoman Pemberian Skor perkembangan Individu

Skor tes	Skor perkembangan Individu
(a) Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
(b) 10 hingga 1 poin di bawah skor awal	10
(c) Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
(d) Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30
(e) Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**SIKLUS I**

**1. Hasil Pengamatan**

Aspek yang diamati terhadap perilaku peneliti meliputi keterampilan membuka pelajaran (A), penerapan pendekatan Cooperative learning Tipe TGT dalam pembelajaran (B), keterampilan membimbing kelompok dalam berdiskusi (C) dan keterampilan menutup pelajaran (D). Pengamatan yang dilakukan *observer* terhadap kinerja peneliti. Pembelajaran yang dilakukan belum sesuai harapan dan masih terdapat beberapa kekurangan. Sebagian besar aspek yang diamati *observer* dilakukan oleh peneliti dengan baik, kecuali keterampilan menyampaikan tujuan dan pelaksanaan game turnamen, hal ini diakibatkan peneliti belum pernah melakukan penelitian ini. Keterampilan peneliti menutup pelajaran termasuk kategori sangat baik pada penelitian di SMP N 1 Sangatta Selatan. Kinerja guru sebagai peneliti rata-rata dilakukan dengan baik.

Tingkat pemahaman siswa terhadap materi ajar pada siklus I masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan, masih terjadi kegaduhan pada siswa

terutama dalam memulai dengan pembentukan kelompok. Pada saat game turnamen berjalan dengan baik tapi terjadi insiden kecil yaitu para siswa saling ejek dengan kelompok yang lain namun bisa tertasi dengan baik. Penilaian siswa berkaitan dengan observasi dan ulangan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berdiskusi dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT, sehingga peneliti lebih banyak memberikan bimbingan pada teknis diskusi pembelajaran kooperatif tipe TGT. Tingkat penguasaan siswa pada materi membaca teks deskriptif pada nilai observasi rata-rata baik dan untuk nilai ulangan termasuk kurang baik. Dengan demikian sementara dapat disimpulkan bahwa pemahaman materi ajar secara berkelompok lebih baik bila dibandingkan dengan pemahaman secara perseorangan.

## 2. Refleksi

Setelah dilakukan refleksi berdasarkan hasil pengamatan melalui diskusi antara peneliti dan *observer* disimpulkan bahwa kinerja peneliti pada siklus I perlu ditingkatkan terutama keterampilan menyampaikan tujuan dan pelaksanaan game turnamen dalam penerapan pendekatan Cooperative Learning Tipe TGT dalam pembelajaran dan melakukan bimbingan siswa pada proses diskusi dan turnamen. Peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan dalam menyampaikan tujuan pembelajaran dan game turnamen siswa pada siklus II.

## SIKLUS II

### 1. Hasil Pengamatan

Pelaksanaan tindakan memang belum dapat dilakukan secara maksimal, namun telah mendekati harapan peneliti. Peneliti telah dapat mengelola kelas dengan baik, melakukan pengamatan dan bimbingan kelompok secara merata dan siswa memiliki kesempatan berpartisipasi lebih banyak dalam pembelajaran. Upaya untuk meningkatkan kinerja peneliti telah benar-benar dilakukan melalui berbagai tahap refleksi dan perbaikan. Pengamatan yang dilakukan *observer* pada kinerja peneliti, rata-rata setiap aspek pengamatan yang terdiri dari keterampilan membuka pelajaran, penerapan pendekatan Kooperatif tipe TGT dalam pembelajaran, keterampilan membimbing kelompok dan keterampilan menutup pelajaran termasuk katagori sangat baik. Rata-rata skor aspek pengamatan terhadap kinerja peneliti di kelas VIIIB SMPN 1 Sangata Selatan adalah 8,2.

Kinerja peneliti belum sepenuhnya sesuai harapan, akan tetapi tindakan yang dilaksanakan mengalami peningkatan secara bertahap mulai dari siklus I sampai pada siklus II. Peningkatan kinerja peneliti telah diupayakan melalui diskusi pada tahap refleksi setiap siklusnya dan usaha perbaikan perencanaan tindakan pada siklus berikutnya. Dampak yang diharapkan dari peningkatan kinerja peneliti adalah meningkatnya pemahaman siswa terhadap teks deskriptif dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Nilai observasi dan nilai ulangan yang diperoleh siswa termasuk katagori sangat baik. Perubahan yang terjadi sangat signifikan untuk nilai observasi mengalami kenaikan dan untuk nilai ulangan mengalami kenaikan.

## 2. Refleksi

Berdasarkan temuan pada siklus II dan hasil diskusi guru peneliti dengan (*observer*) disimpulkan bahwa peningkatan kinerja guru berdampak meningkatnya hasil belajar dan motivasi belajar siswa. Siswa memiliki motivasi dalam pembelajaran apabila penyampaian materi ajar dikemas sedemikian rupa sehingga menarik bagi siswa dan diusahakan adanya variasi penyajian. Peran pembelajaran kooperaif tipe TGT dalam pembelajaran tidak dapat diabaikan.

Meningkatnya pemahaman siswa terhadap teks deskriptif berbanding lurus dengan pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Kelemahan yang dijumpai dalam hal pengelolaan kelas terjadi apabila terdapat diskusi yang tidak sehat, sehingga diperlukan tindakan antisipasi berupa penanganan sesegera mungkin agar tindakan yang dilakukan semaksimal mungkin sesuai perencanaan yang dibuat. Hasil penelitian ini belum merupakan hasil akhir dari penelitian tindakan kelas yang dilakukan, sehingga masih perlu adanya tindak lanjut melalui perencanaan yang lebih baik.

## Analisa Data

### 1. Siklus I

Hasil analisis kuantitatif dapat memberikan informasi prosentase keberhasilan siswa, sedangkan analisis kualitatif dapat memberikan informasi seberapa motivasi siswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT. Hasil dari kedua analisis tersebut akan memberikan informasi efektif tidaknya suatu pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jika kriteria keefektifan pembelajaran tercapai maka pembelajaran siklus I dikatakan tuntas. Namun, jika hasil analisis tersebut memperlihatkan pembelajaran yang kurang efektif maka perlu dilakukan tindakan siklus II untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I sampai pembelajaran tersebut tuntas.

#### 1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir pada siklus I diberikan pada hari Rabu tanggal 6 Oktober 2010 pukul 09.45 - 11.05 Wita. Berikut disajikan hasil tes akhir pada siklus I dalam tabel 4.1.

**Tabel 4.1 Hasil tes akhir siklus I**

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai minimal di bawah 60	15
2	Siswa dengan nilai minimal di atas 60	18

Dari tabel 4.1 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal di bawah 60 sebanyak 15 siswa atau 45,45% dan siswa dengan nilai minimal di atas 60 sebanyak 18 siswa atau 54,54%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus I tidak sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan perlu tindakan ke siklus berikutnya.



## 2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan pada siklus I dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 5. Berikut disajikan hasil observasi pada siklus I dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Hasil Observasi Siklus I

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor Rata-rata	Kriteria
	I	II	III		
Peneliti	76	81	83	80	Baik
Siswa	70	76	77	74,33	Baik

## 2. Siklus II

### 1. Analisis Kuantitatif

Tes akhir pada siklus II diberikan pada hari Selasa tanggal 26 oktober 2010 Pukul 07.30 - 08.50 Wita. Berikut disajikan hasil tes akhir pada siklus II pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Hasil tes akhir siklus II

No	Keterangan	Jumlah Siswa
1	Siswa dengan nilai minimal di bawah 60	2
2	Siswa dengan nilai minimal di atas 60	31

Dari tabel 4.3 terlihat bahwa prosentase siswa yang mendapatkan nilai minimal di bawah 60 sebanyak 2 siswa atau 6,06 % dan siswa dengan nilai minimal di atas 60 sebanyak 31 siswa atau 93,93%. Hal ini menyebabkan pembelajaran pada siklus II sudah sesuai dengan ketuntasan belajar minimal dan tidak perlu tindakan ke siklus berikutnya.

### 2. Analisis Kualitatif

Hasil observasi seluruh tindakan dalam siklus II dapat dilihat selengkapnya pada lampiran 5. Berikut disajikan hasil observasi siklus II dalam tabel 4.4.

Tabel : 4.4 Hasil Observasi Siklus II

Tabel 4.4 Hasil Observasi Siklus II

Keterangan	Skor yang diperoleh			Skor Rata-rata	Kriteria
	I	II	III		
Peneliti	82	83	84	83	Baik
Siswa	81	82	82	81,67	Baik

## KESIMPULAN

Dari pelaksanaan perbaikan pembelajaran siklus I dan siklus II dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu : 1). Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris

penggunaan pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat melibatkan siswa secara aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam memahami teks deskriptif di kelas VIII B SMP Negeri 1 Sangatta Selatan, 2). Pengaturan alokasi waktu dalam pembelajaran Bahasa Inggris harus betul-betul diperhatikan karena dalam pembelajaran Bahasa Inggris dalam menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe TGT banyak memerlukan waktu terutama dalam game turnamen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Dkk.** 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Depatemen Pendidikan Nasional
- Eggen, Paul D. dan Donald Kauchak.** 1996. *Strategi for Teacher: Teaching Content and Thinking Skill*. Boston: Allyn & Bacon.
- Lie. Anita.** 2008. *Cooperative Learning Mempraktekan Cooperative Learning di ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo Widiasarana Indonesia.
- Slavin. E. Robert.** 2008. *Cooperative Learning Teori, Riset dan praktik*. Bandung: Nusamedia.
- Utoyo. Bambang.** 2009. *Sistematika Penulisan Karya Tulis Ilmiah (Makalah disampaikan dalam pelatihan PTK di SMP Negeri 1 Sangata Selatan 2009)*. Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP) Samarinda.